

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Peran Guru

Guru adalah seseorang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu diantaranya, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.<sup>13</sup> Pendidik atau guru merupakan orang tua kedua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan yang harus dimuliakan setelah orang tua kandung, karena guru juga berperan dalam meningkatkan kualitas dari peserta didik.<sup>14</sup>

Setiap orang tua dan guru tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal (disekolah), informal (dirumah oleh orang tua), maupun non formal (dimasyarakat).<sup>15</sup>

Sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukkan bahwa peran guru adalah memberikan pengetahuan, pembinaan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik.

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 110.

<sup>14</sup> Beri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150.

<sup>15</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Khalimedia, 2017), hal. 108.

Guru merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan. Guru dalam upaya pembelajaran harus memiliki peran dan tanggung jawab agar menciptakan kondisi pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). “Menurut Chusnul Chotimah, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik”.<sup>16</sup>

Guru berperan sangat penting dalam proses pendidikan, yang mana guru merupakan sales agent, untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Karena ia sangat dominan dalam perubahan peserta didik selama berada di sebuah instansi/sekolah yang diampunya. Selain itu juga ia menjadi contoh serta panutan bagi peserta didik, serta masyarakat sekitarnya. Demi terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang bagus, guru juga harus bekerjasama dengan orang tua serta masyarakat. Maka dari itu sebelum meningkatkan kualitas dari suatu pendidikan maka guru harus menguasai kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

Sesuai dengan pengertian peran guru dapat disimpulkan bahwa peran guru ialah seluruh perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Menurut Mulyasa terdapat 19 peran guru, yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai motivator, guru sebagai inovator, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi,

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20

guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, dan guru sebagai kulminator.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada peran guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Berikut pembahasannya:

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru melaksanakan pembelajaran, dan membantu peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi yang dipelajari.<sup>18</sup> Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas merencanakan dan melaksanakan program mengajar yang telah dilakukan maupun mengevaluasi hasil belajar siswa, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam artian meningkatkan kemampuan diri dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 37.

<sup>18</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 50.

<sup>19</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

Mengajar ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik supaya anak memiliki banyak pengetahuan, cakap dalam berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Mengajar berarti guru berupaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu yang harus di perhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar secara terus-menerus. Dengan begitu ia akan selalu memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Peran guru sebagai pengajar yaitu mengajar adalah tindakan mentransfer ilmu pengetahuan atau memindahkan ilmu pengetahuan dari otak sang guru ke otak peserta didiknya. Yang mana pengertian ini beranggapan bahwa guru lah satu-satunya sumber informasi / sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya sehingga metode ceramah selalu menjadi andalan selama menjalankan tugasnya.<sup>21</sup> Salah satu bentuk peran guru dalam memastikan bahwa peserta didiknya memahami ilmu yang disampaikan di dalam kelas ialah dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas merupakan suatu cara

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 7.

<sup>21</sup> P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: IKAPI, 2016), hal. 299

mengajar dengan kegiatan perencanaan antara peserta didik dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu yang telah disepakati. Sesuai dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*). Maka melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas.<sup>22</sup>

Sehingga dapat disimpulkan peran guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas dalam mentransfer ilmu dan pengetahuan baru kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami sesuai kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### b. Guru sebagai Pendidik

Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca

---

<sup>22</sup> Muhammad MH, *Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir*, Vol. 6 No. 1 September 2017, hal. 246.

dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan serta menjadi penasehat.<sup>23</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>24</sup>

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Jadi seseorang disebut pendidik itu karena adanya peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik seorang anak.<sup>25</sup>

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.<sup>26</sup> Pendidik disini adalah guru yang mengajar sekaligus mendidik disekolah. Sebagai seorang pendidik, guru merupakan tokoh yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya, sebab guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, mandiri, dan

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 165.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 65

<sup>25</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 8.

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 74.

disiplin. Guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma masyarakat.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan juga memberi bimbingan baik jasmani maupun rohani guna mencapai kedewasaan. Disamping itu guru juga berkewajiban dalam pembentukan akhlak agar sejalan antara IPTEK dan IMTAQ.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini tugas seorang guru sebagai pendidik lebih banyak diarahkan untuk membimbing pembentukan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki sopan santun yang tinggi, dapat menghargai orang lain, dan memiliki rasa sosial terhadap sesama.

Mendidik dalam pandangan Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif yang dikembangkan semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.<sup>28</sup>

Sedangkan peran guru sebagai seorang pendidik berarti guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya yang bertugas meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian.<sup>29</sup> Dengan begitu guru harus memiliki

---

<sup>27</sup> Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme...*, hal. 47.

standar kualitas pribadi tertentu seperti tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru juga harus memahami nilai-nilai, norma, moral, dan sosial serta berusaha untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Pada era 4.0 saat ini peran kehadiran guru lebih diutamakan dibandingkan dengan peserta didik yang mempelajari suatu ilmu pengetahuan dari smartphone. Adanya kehadiran guru maka peserta didik bukan hanya cerdas dalam intelektualnya saja melainkan peserta didik akan memiliki kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual yang diajarkan oleh guru oleh karna itu media smartphone tidak dapat menggantikan peran guru dalam mendidik moral peserta didik. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab terhadap perkembangan kedewasaan anak, namun tetap saja pendidik pertama dan utama adalah orang tua dirumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan seorang pendidik. Penghormatan dan penghargaan tersebut terbukti di dalam al-Qur'an surat al-Mujaddalah, ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ...

Artinya: “ ... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...”<sup>30</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang mau mengamalkan ilmunya walaupun hanya satu ayat maka seluruh alam akan mendoakan keselamatan baginya.

Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya maka pendidik harus memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan karena peserta didik akan selalu melihat padanya sebagai contoh yang harus selalu diikutinya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa posisi guru sebagai pendidik menurut ajaran Islam sangatlah di agungkan bahkan mendapat posisi yang utama sejalan dengan firman Allah di atas bahwa orang yang memiliki ilmu akan ditinggikan derajatnya. Bahkan guru merupakan contoh teladan bagi peserta didiknya.

Peran guru dalam mengajar dan mendidik memiliki hubungan yang sangat erat meskipun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Berikut merupakan perbedaan peran guru sebagai pengajar dan peran guru sebagai pendidik.

No.	Aspek	Pengajar	Pendidik
1.	Isi	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Moral dan kepribadian
2.	Proses	Memberikan contoh,	Memberikan motivasi

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Banten: Kalim, 2010), hal. 544.

<sup>31</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 84.

		mempraktikkan, atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada peserta didik menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama
3.	Strategi dan metode	Ekspositori (menyampaikan secara verbal) dan inkuiri (observasi atau eksperimen)	Keteladanan, pembiasaan. <sup>32</sup>

Tabel 2.1 Perbedaan guru sebagai pengajar dan pendidik

### c. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang akan melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.

Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.<sup>33</sup> Kebanyakan peserta didik kurang bersemangat untuk belajar, oleh karena itu guru dituntut untuk membangkitkan semangat belajar

<sup>32</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 26.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 57-58.

peserta didik. Pembangkitan semangat belajar ini sering disebut sebagai motivasi belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan bersungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>34</sup>

Peran guru sebagai *motivator* terkait dengan peran guru sebagai *educator* dan *supervisor*, untuk meningkatkan semangat yang tinggi maka peserta didik perlu memiliki motivasi yang tinggi baik dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.<sup>35</sup> Motivasi berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

#### 2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu baik itu ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga

---

<sup>34</sup> *Ibid.*.

<sup>35</sup> Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 30.

dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi itu bersifat perorangan (individu), maka seorang guru harus dapat mengenal diri peserta didiknya, seperti: sifat, kemampuan, minat, serta cara dan gaya belajarnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran terdapat 14 teknik pemberian motivasi yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu:

1) Memberi angka

Guru memberi angka disesuaikan dengan tujuan yang terkandung dalam pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik, jadi tidak hanya kognitif, tetapi afektif dan psikomotorik.

2) Hadiah

Guru memberikan sesuatu yang berharga bagi peserta didik yang memperoleh prestasi yang baik.

3) Saingan/Kompetisi

Guru membuat persaingan baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) Hasrat untuk belajar

Guru menginformasikan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran, sehingga pada diri peserta didik timbul hasrat untuk mau belajar.

5) Ego Involvement

Guru menumbuhkan kesadaran kepada diri peserta didik agar merasakan pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga peserta didik akan berusaha keras untuk menyelesaikannya dengan mempertaruhkan harga dirinya.

6) Sering memberikan ulangan

Guru memberikan ulangan kepada peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

7) Mengetahui hasil

Guru memberikan hasil pekerjaan peserta didik, sebab dengan mengetahui hasilnya maka peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi.

8) Kerjasama

Guru hendaknya mengikutsertakan peserta didik dalam menyelesaikan sesuatu tugas dan saling bekerjasama.

9) Tugas yang sesuai dengan kemampuan anak

Guru memberikan tugas kepada anak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan dari anak.

10) Pujian

Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi jangan terlalu sering diberikan pujian karena akan hilang nilainya

11) Minat

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Adapun cara-cara membangkitkan minat yaitu :

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan pengalaman masa lampau anak
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Guru menggunakan berbagai macam metode dalam pengajaran

12) Suasana yang menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar.

13) Tujuan yang diakuinya

Tujuan yaitu target yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi peserta didik. Jika peserta didik memiliki tujuan belajar yang jelas, maka akan timbul gairah/semangat untuk belajar dengan sendirinya.

14) Teguran

Guru memberikan suatu teguran kepada peserta didik yang berbuat tidak baik, seperti tidak mengerjakan tugas rumah karena malas belajar.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin terdapat lima cara dalam memberikan motivasi kepada peserta didik yaitu:

- Memberikan hadiah atau hukuman

---

<sup>36</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 78-83.

- Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya peserta didik
- Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- Sering mengadakan ulangan.<sup>37</sup>

#### d. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kualitas sesuatu yang menyangkut nilai dan arti.<sup>38</sup> Evaluasi merupakan rangkaian akhir komponen dalam suatu sistem pendidikan yang sangat penting. Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pendidikan sesuai yang telah diprogramkan maka usaha suatu pendidikan dinilai berhasil.<sup>39</sup>

Tujuan dalam melakukan evaluasi pada proses belajar mengajar ialah untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan perlakuan selanjutnya.<sup>40</sup>

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan

---

<sup>37</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.72.

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 5

<sup>39</sup> Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 60.

<sup>40</sup> Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 159.

dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas dari hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.<sup>41</sup>

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau malah sebaliknya. Jadi guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya.

---

<sup>41</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal. 61



Teks di atas merupakan contoh aksara Arab *pegon* yang sering digunakan di Pesantren maupun madrasah dengan istilah makna gundul. Tradisi penulisan aksara Arab *Pegon* ini telah melekat dikalangan santri yang mengaji kitab klasik (kuning), sehingga aksara tersebut populer dengan istilah *ngabsahi* (memaknai).

Sebagaimana huruf Arab pada umumnya, huruf Arab *Pegon* juga ditulis dari kanan ke kiri. Fungsi dari penulisan makna tersebut adalah untuk lebih memberikan kelancaran santri dalam belajar menulis bahasa Arab atau huruf hijaiyah serta penguatan nilai-nilai keislaman. Aksara *pegon* dalam bentuk makna ini juga sering disebut dengan istilah *pegon gundul* sehingga lebih memerlukan ketelitian karena dalam penulisannya tidak memakai tanda baca (*harakat/syakal*).<sup>45</sup>

Arab *pegon* sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Arab *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab *pegon* itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah Jawa Barat dengan menggunakan Bahasa Sunda, di Sulawesi menggunakan Bahasa Bugis dan di wilayah Sumatera menggunakan Bahasa Melayu.

---

<sup>45</sup> Ibnu Fikri, Artikel Penelitian: *Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad ke-XVII-XIX*, diakses dari [http://eprints.walisongo.ac.id/3829/1/Ibnu\\_Fikri-Aksara\\_pegon\\_Ringkasan.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3829/1/Ibnu_Fikri-Aksara_pegon_Ringkasan.pdf) pada 15 Februari 2021.

Arab *pegon* seringkali digunakan untuk mengartikan kitab kuning yang sudah lazim digunakan dalam lingkungan pondok pesantren. Biasanya Arab *pegon* ditulis disela-sela baris yang ditulis miring kebawah, dalam Arab *pegon* juga digunakan beberapa simbol untuk menyingkat dan mempermudah. Selain digunakan dalam mengartikan kitab kuning, Arab *pegon* juga digunakan oleh para kyai pesantren Jawa untuk menulis surat kepada teman sejawatnya, menulis sebuah karya dan dalam memberikan komentar terhadap karya-karya kyai lain.<sup>46</sup>

Arab *pegon* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang peninggalan seorang wali besar pada masanya bahkan sampai sekarang, yaitu Sunan Ampel. Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian istilah diatas bahwa bahasa Jawa mengandung unsur tatakrama dalam setiap ungkapannya, dimana hal itu jarang dimiliki oleh bahasa lain.<sup>47</sup>

#### **b. Sejarah Arab *Pegon***

Aksara Jawi atau aksara Arab-Melayu adalah modifikasi aksara Arab yang disesuaikan dengan Bahasa Melayu di seantero Nusantara yang silam. Munculnya aksara ini adalah akibat pengaruh budaya Islam yang lebih dulu masuk dibandingkan dengan pengaruh budaya Eropa di jaman kolonialisme dulu. Aksara ini dikenal sejak jaman

---

<sup>46</sup> Abu Mushadiq Muhammad Hisyam, *Irsyadu Al-Awam bi bayani Dinu Al-Islam* (Semarang: Toha Putra), hal.6.

<sup>47</sup> Mas Dewa, *Kyai juga Manusia*, (Probolinggo: Pustaka El-Qudsi, 2009), hal. 21.

Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Malaka.<sup>48</sup>

Arab pegon masuk ke Nusantara mulai tahun 1200 M atau 1300 M seiring dengan masuknya agama Islam menggantikan animisme, Hindu dan Budha. Menurut suatu catatan, huruf Arab pegon muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh RM, Rahmat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dentha Surabaya. Sedangkan menurut pendapat lain, penggagas huruf Arab Pegon adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf Arab Pegon ini ditemukan oleh Imam Nawawi Banten, hal ini dikuatkan dari sejarah pada masa penjajahan banyak sekali terjadi penindasan, perampasan hak dan penyiksaan. Akibat dari peristiwa tersebut timbulah “Gerakan Anti Penjajah”. Pemberontakan terhadap pemerintahan penjajah terjadi dimana-mana, termasuk didalamnya kaum muslimin sampai-sampai para ulama dan kyai berfatwa “haram memakai apapun dari penjajah” termasuk tulisannya. Situasi ini membuat Imam Nawawi dengan cerdas menyesuaikan bahasa Jawa dengan huruf – huruf Arab (huruf hijaiyah) yang dinamakan aksara pegon.<sup>49</sup>

### c. **Penulisan Arab Pegon**

#### 1) **Huruf Arab Pegon**

Adapun bentuk-bentuk huruf pegon adalah:

---

<sup>48</sup> Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 20

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 21.

Huruf hijaiyyah ada 28 + hamzah (ء) = 29, yaitu

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه (لا) ء ي

Cara menuliskan huruf Arab pegon kurang lebih sama dengan cara menulis latin (Indonesia) didalam huruf dan cara membunyikannya.

A = أ (Hamzah)	I = أي (Hamzah)	U = أو (Hamzah)
A = الف ← (HB)	J = ج	S = س
B = ب	K = ك	T = ت
C = ج	L = ل	W = و
D = د	M = م	Y = ي
E = ي	N = ن	Z = ز
F = ف	O = و	U = و
G = ك	P = ف	NY = ي
H = ه	Q = ق	NG = غ ← (HB)
I/e = ي ← (HB)	R = ر	
Ket: Yang dimaksud HB adalah Huruf Bunyi ا ي و		
: Yang didalam warna hitam adalah huruf pegon buatan		

Tabel 2.2 Penulisan Arab *Pegon*

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Herawati tahun 2011 dengan judul “Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Pegon di Madrasah Diniyah

Putri Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

a. Cara mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* di madrasah diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek jasmani atau psikomotorik meliputi cara aktifitas anggota badan dan panca indera mulai dari menyimak, melihat, mendengarkan, menulis, membaca, berbicara dan menghafal dalam kegiatan belajar menulis Arab *pegon*.
- 2) Aspek kognitif meliputi : cara berfikir, sikap, minat, bakat dan kemampuan atau kecerdasan peserta didik.
- 3) Aspek kerohanian atau afektif meliputi : aspek-aspek nilai yang tidak meresap dalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak kepribadian individu dan hal ini dinilai dari akhlak, sikap, perilaku, sopan santun serta perhatian peserta didik dalam proses kegiatan belajar Arab *pegon*.

b. Manfaat mempelajari membaca dan menulis Arab *pegon* diantaranya yaitu: (1) Sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab, fiqih, dan Al Qur'an hadist. (2) Peserta didik terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera. (3) Peserta didik banyak menghafal kosakata tanpa mereka sadari karena mereka sering mengulang dalam memaknai Arab *pegon*. (4) Menjadi dasar dalam

membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam.

- c. Faktor penghambat dalam mempelajari membaca dan menulis Arab *pegon* yaitu: perbedaan psikologis pada peserta didik, kurangnya pengalaman peserta didik dalam mempelajari Arab *pegon* serta kurangnya kedisiplinan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fatoni tahun 2010 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Belajar membaca kitab salaf (Tadrib Al-Kitabah Wa Al-Qiraah Li Al Kutub Al-Salafiyah) di MAN 2 Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Dilatar belakangi oleh kebutuhan dalam melestarikan budaya mengkaji kitab salaf, terutama untuk membantu pemahaman peserta didik dari sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadist) dan sumber lainnya yang berbahasa Arab.
- b. Dilaksanakan untuk meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode dan evaluasi pendidikan.
- c. Faktor pendukungnya antara lain: kompetensi guru pengajar kitab salaf yang menggunakan metode bervariasi, dukungan keluarga, sekolah, serta lembaga-lembaga keagamaan dimasyarakat. Faktor penghambatnya antara lain: banyak pelajaran yang diwajibkan, perbedaan psikologi peserta didik dan alokasi waktu serta bahan ajar yang belum tersusun dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Sholekhah Rahayu Ningsih tahun 2017 dengan judul “*Implementasi Pengajian Weton dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas I di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
  - a. Pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya kelas 1 tidak langsung memaknai kitab kuning melainkan diberi pengetahuan mengenai tata cara menulis Arab *pegon* karena banyak yang belum memahami tentang Arab *pegon* dan bagaimana cara penulisannya.
  - b. Dalam strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan menulis Arab *pegon*, guru menggunakan beberapa metode atau strategi diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode dekte/imlak.
  - c. Manfaat penulisan Arab *pegon* pada pengajian weton yaitu: 1) Sebagai alat untuk mempermudah dalam pelajaran bahasa Arab, fiqih dan Al Qur’an Hadist, 2) Peserta didik terbiasa serius, teliti, dan terampil dalam memanfaatkan panca indera, 3) Peserta didik banyak menghafal kosakata karena sering mengulang dalam memaknai Arab *pegon*, 4) Menjadi dasar dalam membaca kitab kuning.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari Saniyati tahun 2014 dengan judul “*Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas*

*Jurumiyyah Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Pemaknaan arab pegon memberikan *implikasi* yang positif terhadap santri dalam pembelajaran kitab *al jurumiyyah*, yaitu: santri dapat melatih dalam bidang khot, santri dapat meringkas tulisan dengan tanda-tanda khusus, santri dapat mengetahui makna per kata dan kedudukannya, santri akan menghargai perhuruf, santri dapat mengambil berkah, santri terdidik untuk sabar, dan santri dapat istiqomah dalam belajar.
- b. Tingkat keberhasilan pembelajaran *kitab al-jurumiyyah* dengan pemaknaan arab pegon di kelas sudah cukup bagus dengan rata-rata nilai 71,19 per santri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asyhari Anwar tahun 2013 dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab *Pegon* di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Metode dan sistem pengajaran Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah adalah dengan teknik drill, teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik kelompok.
- b. Proses pembelajaran *kitab kuning* di Madrasah Diniyah Al- Amiriyyah dengan menggunakan beberapa metode yaitu: Metode *hafalan*, *wetonan-bandongan*, *sorogan*, *musyawaroh / modzakaroh*.
- c. Proses pembelajaran *kitab kuning* antara metode satu dengan metode yang lain sangatlah berkesinambungan dan sangat berpengaruh dalam

memahami *kitab kuning*. Semua sangat berpengaruh pada pemahaman santri terhadap penerimaan pembelajaran kitab yang menuntut pemahaman atas apa yang tertuang dalam isi teks kitab tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Fikri tahun 2014 dengan judul “Aksara Pegon: Studi tentang simbol perlawanan Islam di Jawa pada abad XVIII – XIX”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
  - a. Latar belakang sejarah pengembangan aksara Pegon di Jawa pada abad XVIII-XIX didasarkan pada sebuah konsekwensi terhadap muncul dan berkembangnya Islam sebagai sebuah kepercayaan baru di tengah-tengah 21 masyarakat Jawa.
  - b. Ulama-ulama Jawa mencetuskan konsep pegon sebagai alat komunikasi dan gerakan Islam ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam. Metode pembelajaran yang digunakan di lembaga ini adalah *sorogan* dan *bandongan* dengan teknik memaknai satu persatu kalimat dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.
  - c. Aksara Pegon yang berkembang di Jawa pada abad ke XVIII-XIX telah menjadi simbol perlawanan umat Islam. Simbol perlawanan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembeda *antithesis* dari kelaziman aksara yang sudah ada di Jawa, yaitu *honocoroko*. Secara semiotik ketidak-laziman ini merupakan simbol budaya untuk melepaskan diri dari hegemoni kepercayaan lama di Jawa, Hindu – Budha.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dyan Kurnia Efendi tahun 2014 dengan judul “*Studi Korelasi Antara Metode Penerjemahan Arab dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- a. Implementasi metode penerjemahan Arab *pegon* di PP.Minhajut Tamyiz Timoho dalam berbagai pembelajaran meliputi bandongan, sorogan, musyawarah dan lalaran. Pembelajaran yang paling dominan adalah bandongan dan sorogan yang memegang peran lebih dalam mengembangkan metode terjemah Arab *pegon*.
  - b. Metode penerjemahan dalam pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren mampu membantu santri dalam memahami teks Arab.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Syarif Hidayatullah tahun 2016 dengan judul “*Studi Analisis tentang Implementasi Menulis Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016* ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- a. Penggunaan tulisan Arab *pegon* sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akhaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016 yaitu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pelajaran Akhlaq menggunakan kitab Ngudi Susila yang ditulis Kyai Haji Bisri Mustofa Rembang dengan menggunakan Arab *pegon*.

- b. Proses pembelajaran pada mata pelajaran akhlaq menggunakan Arab pegon di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016 yaitu guru melaksanakan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga tahapan ini guru melakukan dengan mempersiapkan materi pelajaran akhlaq kemudian guru menuliskan materi pelajaran dengan menggunakan Arab Pegon serta melakukan Imla' (mendikte) para siswa ketika pada tahap evaluasi.
  - c. Implementasi menulis Arab Pegon sebagai media pembelajaran mata pelajaran akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016 dapat dikatakan efektif, karena implementasi menulis Arab pegon ini dilakukan oleh ustadzah dengan sungguh-sungguh dan bervariasi sehingga para santri benar-benar bisa menulis arab pegon dengan baik dan rapi serta para santri merasa nyaman mengetahui dan memahami materi pelajaran akhlaq yang kemudian secara bertahap membentuk akhlaq para siswa menjadi lebih baik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Hasanah tahun 2016 dengan judul "*Problem Pengajaran Menulis Arab Pegon di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
- a. Materi yang diajarkan di MDTA secara garis besar sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan ditinjau dari segi kemampuan belajar siswa, materinya sederhana dan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

b. Metode yang digunakan yaitu ceramah, dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan tema yang akan diajarkan. Metode tersebut kadang efektif kadang juga menimbulkan rasa bosan namun dengan metode permainan dan bernyanyi dapat menjadikan pembelajaran yang efektif variatif dan menyenangkan.

c. Alat evaluasi yang dilakukan adalah tes, berupa latihan mengisi soal dan praktek membaca. Secara garis besar evaluasi dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, namun untuk penyusunan pertanyaan latihan soal yang kurang relevan karan menggunakan Arab Pegon.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Krisna Herawati "Pengembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Pegon di Madrasah Diniyah Putri Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo" tahun 2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Arab pegon meliputi tiga aspek yaitu: aspek jasmani atau psikomotorik, aspek kognitif, dan aspek kerohanian atau afektif</li> <li>2. Manfaat mempelajari baca tulis Arab pegon yaitu: sebagai alat untuk mempermudah dalam mempelajari bahasa Arab, fiqih dan Al-Qur'an Hadits, Peserta didik terbiasa teliti dan terampil dalam memanfaatkan panca indera, Peserta didik banyak menghafal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</li> <li>2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa manfaat mempelajari baca tulis Arab pegon?</li> <li>b. Apa faktor penghambat dalam mempelajari baca tulis Arab pegon?</li> </ol> </li> <li>2. Lokasi penelitian: Madrasah Diniyah Putri Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.</li> </ol>

		<p>kosakata tanpa mereka sadari karena mereka sering mengulang dalam memaknai Arab <i>pegon</i>, Menjadi dasar dalam membaca kitab kuning bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Islam.</p> <p>3. Faktor penghambat dalam mempelajari membaca dan menulis Arab <i>pegon</i> yaitu: perbedaan psikologis pada peserta didik, kurangnya pengalaman peserta didik dalam mempelajari Arab <i>pegon</i> serta kurangnya kedisiplinan.</p>		
2.	Ridwan Fatoni "Pelaksanaan Kegiatan Belajar membaca kitab salaf (Tadrib Al-Kitabah Wa Al-Qiraah Li Al-Kutub Al-Salafiyah) di MAN 2 Ponorogo" tahun 2010	<p>1. Dilatar belakangi oleh kebutuhan dalam melestarikan budaya mengkaji kitab salaf, terutama untuk membantu pemahaman peserta didik dari sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadist) dan sumber lainnya yang berbahasa Arab.</p> <p>2. Dilaksanakan untuk meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada peserta didik</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi</p>	<p>1. Pada fokus penelitian membahas mengenai kebutuhan memahami sumber ajaran Islam (Al Qur'an dan Hadist) dan sumber lainnya yang berbahasa Arab dan faktor pendukung dalam kegiatan belajar kitab salaf.</p> <p>2. Lokasi penelitian:</p>

		<p>dengan menggunakan berbagai metode dan evaluasi pendidikan.</p> <p>3. Faktor pendukungnya antara lain: kompetensi guru pengajar kitab salaf yang menggunakan metode bervariasi, dukungan keluarga, sekolah, serta lembaga-lembaga keagamaan dimasyarakat. Faktor penghambatnya antara lain: banyak pelajaran yang diwajibkan, perbedaan psikologi peserta didik dan alokasi waktu serta bahan ajar yang belum tersusun dengan baik.</p>		<p>MAN 2 Ponorogo</p>
3.	<p>Amin Sholekhah Rahayu Ningsih “Implementasi Pengajian Weton dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Arab Pegon bagi Santri Putri Kelas I di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017” tahun 2017</p>	<p>1. Pelaksanaan pengajian weton (bandongan) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya kelas 1 tidak langsung memaknai kitab kuning melainkan diberi pengetahuan mengenai tata cara menulis Arab <i>pegon</i></p> <p>2. Dalam strategi pengajian weton untuk</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana strategi pengajian weton untuk meningkatkan kemampuan penulisan Arab pegon?</p> <p>b. Apa manfaat mempelajari penulisan Arab pegon pada pengajian weton?</p> <p>2. Lokasi</p>

		<p>meningkatkan kemampuan menulis Arab <i>pegon</i>, guru menggunakan beberapa metode atau strategi diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, metode contoh, metode latihan, metode dekte/imlak.</p> <p>3. Manfaat penulisan Arab <i>pegon</i> pada pengajian weton yaitu: Sebagai alat mempermudah dalam pelajaran bahasa Arab, fiqih dan Al Qur'an Hadist, peserta didik terbiasa serius, teliti, dan terampil dalam memanfaatkan panca indera, peserta didik banyak menghafal kosakata karena sering mengulang dalam memaknai Arab <i>pegon</i>, menjadi dasar dalam membaca kitab kuning.</p>		<p>penelitian: Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo</p>
4.	<p>Jauhara Saniyati "Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta" tahun 2014</p>	<p>a. Pemaknaan arab pegon memberikan implikasi yang positif terhadap santri dalam pembelajaran kitab <i>al jurumiyyah</i>, yaitu: santri dapat melatih dalam bidang khot, santri dapat meringkas tulisan dengan</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif</p>	<p>1. Fokus penelitian: a. Bagaimana implikasi pemaknaan Arab pegon dalam pembelajaran kitab al jurumiyyah? b. Bagaimana tingkat</p>

		<p>tanda-tanda khusus, santri dapat mengetahui makna per kata dan kedudukannya, santri akan menghargai perhuruf, santri dapat mengambil berkah, santri terdidik untuk sabar, dan santri dapat istiqomah dalam belajar.</p> <p>b. Tingkat keberhasilan pembelajaran <i>kitab al-jurumiyyah</i> dengan pemaknaan arab pegon di kelas sudah cukup bagus dengan rata-rata nilai 71,19 per santri.</p>		<p>keberhasilan dalam pembelajaran kitab al jurumiyyah?</p> <p>2. Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta</p>
5.	<p>Asyhari Anwar “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab <i>Pegon</i> Di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2011/2012” tahun 2013</p>	<p>a. Metode dan sistem pengajaran Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah adalah dengan teknik drill, teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik kelompok.</p> <p>b. Proses pembelajaran <i>kitab kuning</i> di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah dengan menggunakan beberapa metode yaitu: Metode <i>hafalan</i>, <i>wetonan-bandongan</i>, <i>sorogan</i>, <i>musyawaroh</i> / <i>modzakaroh</i>.</p> <p>c. Proses pembelajaran <i>kitab kuning</i> antara metode satu dengan</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan Metode Induktif dan Metode Analisa Komparatif</p> <p>3. Pengumpulan Data: Observasi, Angket, Interview, Dokumenter</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana metode dan sistem pengajaran Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah?</p> <p>b. Bagaimana proses pembelajaran <i>kitab kuning</i> di Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah?</p> <p>2. Lokasi penelitian: Di Madrasah Diniyyah Al Amiriyyah, Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi</p>

		<p>metode yang lain sangatlah berkesinambungan dan sangat berpengaruh dalam memahami <i>kitab kuning</i>. Semua sangat berpengaruh pada pemahaman santri terhadap penerimaan pembelajaran kitab yang menuntut pemahaman atas apa yang tertuang dalam isi teks kitab tersebut.</p>		
6.	<p>Ibnu Fikri “Aksara Pegon: Studi tentang simbol perlawanan Islam di Jawa pada abad XVIII – XIX” tahun 2014</p>	<p>a. Latar belakang sejarah pengembangan aksara Pegon di Jawa pada abad XVIII-XIX didasarkan pada sebuah konsekwensi terhadap muncul dan berkembangnya Islam sebagai sebuah kepercayaan baru di tengah-tengah 21 masyarakat Jawa.</p> <p>b. Ulama-ulama Jawa mencetuskan konsep pegon sebagai alat komunikasi dan gerakan Islam ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam.</p> <p>c. Aksara Pegon yang berkembang di Jawa pada abad ke XVIII-XIX telah menjadi simbol perlawanan umat</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif</p> <p>3. Pengumpulan data menggunakan Observasi, Angket, Interview, Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana latar belakang sejarah pengembangan aksara Pegon di Jawa pada abad XVIII-XIX?</p> <p>b. Bagaimana ulama-ulama Jawa mencetuskan konsep pegon sebagai alat komunikasi dan gerakan Islam?</p> <p>c. Bagaimana kegunaan Arab Pegon pada abad XVIII-XIX?</p>

		Islam.		
7.	Dyan Kurnia Efendi “Studi Korelasi Antara Metode Penerjemahan Arab dengan Kemampuan Memahami Teks Arab Santri PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta” tahun 2014	<p>a. Implementasi metode penerjemahan Arab <i>pegon</i> di PP. Minhajut Tamyiz Timoho dalam berbagai pembelajaran meliputi bandongan, sorogan, musyawarah dan lalaran.</p> <p>b. Metode penerjemahan dalam pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren mampu membantu santri dalam memahami teks Arab.</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif</p> <p>3. Pengumpulan data menggunakan Observasi, Angket, Interview, Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana implementasi penerjemahan Arab <i>pegon</i> di PP. Minhajut Tamyiz Timoho dalam berbagai pembelajaran ?</p> <p>b. Bagaimana kegunaan metode penerjemahan dalam pembelajaran kitab klasik?</p> <p>2. Lokasi penelitian: Di PP. Minhajut Tamyiz Timoho Yogyakarta</p>
8.	Maulana Syarif Hidayatullah “Studi Analisis tentang Implementasi Menulis Arab Pegon sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016” tahun 2016	<p>a. Penggunaan tulisan arab <i>pegon</i> sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016 yaitu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pelajaran Akhlaq menggunakan kitab Ngudi Susila yang ditulis Kyai Haji Bisri Mustofa Rembang dengan menggunakan arab <i>pegon</i>.</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif</p> <p>3. Pengumpulan data menggunakan Observasi, Interview, Dokumentasi</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana penggunaan tulisan arab <i>pegon</i> sebagai media pembelajaran mata pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016?</p> <p>b. Bagaimana proses</p>

		<p>b. Proses pembelajaran pada mata pelajaran akhlaq guru melaksanakan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p> <p>c. Implementasi menulis Arab Pegon sebagai media pembelajaran mata pelajaran akhlaq dikatakan efektif, karena implementasi menulis Arab pegon ini dilakukan oleh ustadzah dengan sungguh-sungguh dan bervariasi sehingga para santri benar-benar bisa menulis arab pegon dengan baik dan rapi serta para santri merasa nyaman mengetahui dan memahami materi pelajaran akhlaq yang kemudian secara bertahap membentuk akhlaq para siswa menjadi lebih baik.</p>		<p>pembelajaran pada mata pelajaran akhlaq menggunakan Arab pegon di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016?</p> <p>c. Bagaimana implementasi menulis Arab Pegon sebagai media pembelajaran mata pelajaran akhlaq di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pembelajaran 2015-2016?</p> <p>2. Lokasi penelitian: Di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Bae Kudus</p>
9.	Fadhilah Hasanah "Problem Pengajaran Menulis Arab Pegon di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)" tahun 2016	<p>a. Materi yang diajarkan di MDTA secara garis besar sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan ditinjau dari segi kemampuan belajar siswa, materinya sederhana dan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif</p> <p>3. Pengumpulan data menggunakan Observasi, Interview,</p>	<p>1. Fokus penelitian:</p> <p>a. Bagaimana materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA)?</p> <p>b. Bagaimana metode yang digunakan di</p>

		<p>b. Metode yang digunakan yaitu ceramah, dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi dan tema yang akan diajarkan. Metode tersebut kadang efektif kadang juga menimbulkan rasa bosan namun dengan metode permainan dan bernyanyi dapat menjadikan pembelajaran yang efektif variatif dan menyenangkan.</p> <p>c. Alat evaluasi yang dilakukan adalah tes, berupa latihan mengisi soal dan praktek membaca. Secara garis besar evaluasi dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, namun untuk penyusunan pertanyaan latihan soal yang kurang relevan karan menggunakan Arab Pegon.</p>	Dokumentasi	<p>Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)?</p> <p>c. Bagaimana Alat evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)?</p> <p>2. Lokasi penelitian: Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA)</p>
--	--	--	-------------	---

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu diatas, semuanya memiliki kesamaan yaitu: pada pembelajaran Arab *pegon*. Terdapat perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi yang ada pada penelitian terdahulu yaitu tempat penelitian, manfaat mempelajari baca tulis Arab *pegon*, faktor penghambat, faktor pendukung, dan strategi yang digunakan sedangkan skripsi penulis berfokus pada peran guru

sebagai pengajar dan pendidik, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator.

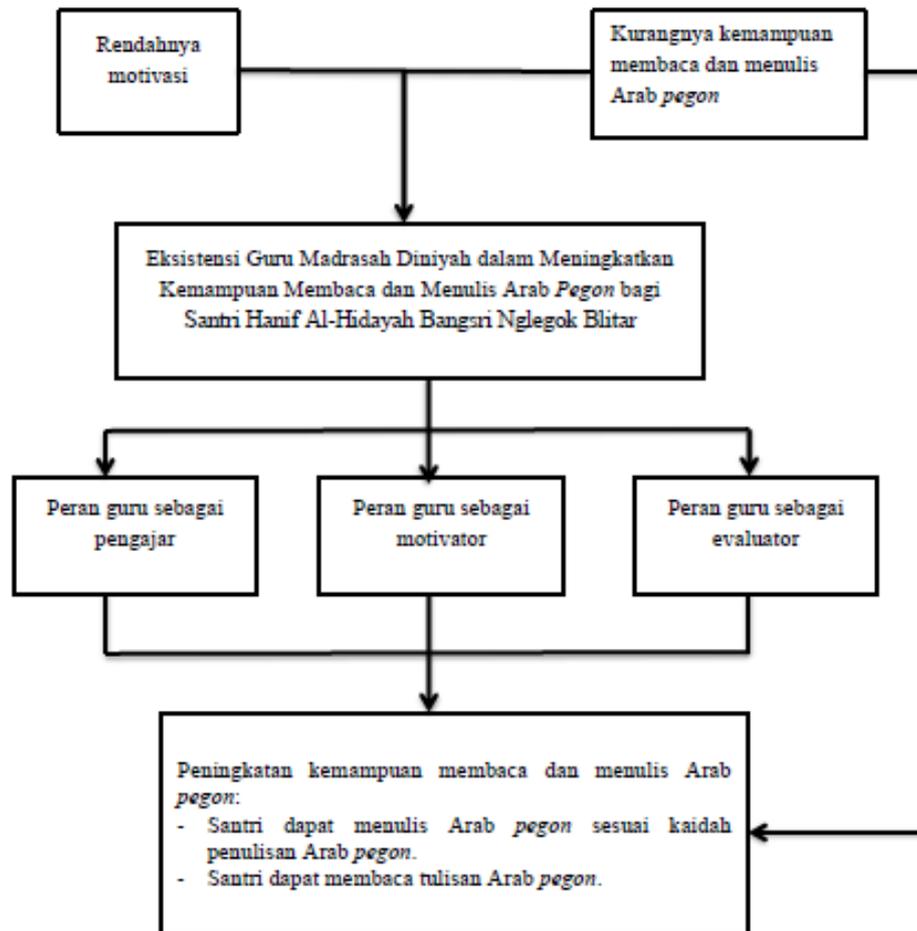
Relevansi dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada pembelajaran Arab *pegon* dan terdapat perbedaan dengan skripsi penulis yakni pada kegiatan membaca dan menulis yang dihubungkan dengan peran guru. Dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang penelitian terbaru tersebut.

Posisi sebagai peneliti yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai pengajar dan pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dalam pembelajaran Arab *pegon* pada santri.

### **C. Paradigma Penelitian (Kerangka Berfikir)**

Guru berperan penting dalam alur pendidikan, yang menjadi bagian atau pemegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa sehingga guru berperan dalam program meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon*. Adapun peran guru yang dibahas yakni guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai motivator, serta guru sebagai evaluator.

Adapun alur dari kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Dari paradigma diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari rendahnya motivasi dan kurangnya kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* maka muncullah peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis ini dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Arab *pegon* pada santri, maka guru melaksanakan 3 perannya yakni peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator. Dari ketiga peran tersebut berpengaruh terhadap pemahaman serta meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon*

yang lebih baik dari sebelumnya yakni sesuai dengan kaidah penulisan Arab *pegon* dan dapat membaca tulisan Arab *pegon*.

Dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab *pegon* seorang guru harus memahami beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi: jasmaniah, psikologi dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat maka sebagai seorang guru harus berusaha untuk memahami beberapa faktor tersebut agar seorang guru mudah dalam memahami karakter dalam pembelajaran pada santri, sehingga guru mampu memberikan relasi dengan mensinkronasikan hubungan antara santri dengan masyarakat sekitar agar suatu ilmu yang diajarkannya dapat bermanfaat untuk diri santri dan masyarakat.